

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan merupakan bagian penting dari aktifitas individual maupun bisnis. Pengambilan keputusan merupakan pilihan-pilihan dari dua atau lebih alternatif. Pengambilan keputusan selain mengarahkan terhadap pencapaian tujuan, juga setiap pengambilan keputusan melibatkan sejumlah resiko, jika keputusan yang diambil kurang tepat. G.R Terry menjelaskan bahwa pengambilan keputusan sebagai pilihan yang didasarkan kriteria tertentu atas dua atau lebih alternatif yang mungkin¹. Sedangkan Claude S. George Jr mengatakan pengambilan keputusan itu dikerjakan oleh kebanyakan manajer berupa suatu kesadaran, kegiatan pemikiran yang termasuk pertimbangan, penilaian, diantara sejumlah alternatif².

Sondang P. Siagian mendefinisikan pengambilan keputusan adalah suatu pendekatan sistematis terhadap suatu masalah, pengumpulan fakta dan data, penelitian yang matang atas alternatif dan tindakan. Sedangkan Harold dan Cyril O' Donnell mendefinisikan pemilihan alternatif mengenai suatu cara bertindak, yaitu inti dari perencanaan, suatu rencana tidak dapat dikatakan ada jika tidak ada pengambilan keputusan, suatu sumber yang dapat dipercaya, petunjuk dan reputasi yang telah dibuat³.

Keputusan untuk memilih kegiatan berwirausaha bagi wanita juga melibatkan sejumlah resiko, selain peluang yang dapat dimanfaatkan. Oleh karena itu terdapat beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan. Dalam hal keputusan wanita untuk

¹ Ibnu Syamsi, *Pengambilan Keputusan dan Sistem Informasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000, hal.5

² Ibid,

³ Ibid,

menjadi wirausahawan, terdapat faktor dalam diri individu sendiri (internal) dan faktor-faktor eksternal. Faktor-faktor internal antara lain: Minat, Motivasi, pemberdayaan diri. Sedangkan faktor eksternal antara lain: Lingkungan keluarga/keturunan, dukungan suami/keluarga, sumber modal, lingkungan sosial

Selanjutnya, G.R Terry menjelaskan dasar-dasar pengambilan keputusan dilakukan sebagai berikut⁴:

a. Intuisi

Keputusan yang diambil berdasarkan intuisi atau perasaan yang lebih bersifat subjektif, yaitu: mudah mengenai sugesti, pengaruh luar, dan faktor-faktor kejiwaan lain.

b. Pengalaman

Dalam hal ini, pengalaman dijadikan pedoman dalam menyelesaikan masalah. Keputusan yang berdasarkan pengalaman sangat bermanfaat bagi pengetahuan praktis. Pengalaman dan kemampuan akan memperkirakan latar belakang masalah dan bagaimana arah penyelesaiannya.

c. Fakta

Keputusan yang didasarkan pada sejumlah fakta, data atau informasi yang cukup dalam pengambilan keputusan.

d. Wewenang

Keputusan yang didasarkan kepada wewenang sering juga menimbulkan sifat rutinitas dan mengasosiasikan dengan praktik diktator.

e. Rasional

Keputusan yang bersifat rasional berkaitan dengan daya guna. Keputusan yang dibuat berdasarkan pertimbangan rasional yang lebih bersifat objektif.

⁴ Ibid, hal. 16

2.1.2 Kewirausahaan

Schumpeter dalam As'ad mengemukakan bahwa wirausaha atau *entrepreneur* adalah seseorang yang menggerakkan perekonomian masyarakat untuk maju ke depan, mencakup mereka yang mengambil risiko, mengkoordinasi penanaman modal atau sarana produksi, yang mengenalkan fungsi faktor produksi baru atau yang mempunyai respon kreatif dan inovatif⁵. Clelland dalam As'ad mendefinisikan wirausaha adalah orang yang menerapkan kemampuannya untuk mengatur, menguasai alat-alat produksi dan menghasilkan hasil yang berlebihan yang selanjutnya dijual atau ditukarkan dan memperoleh pendapatan dari usahanya tersebut⁶.

Wirausaha adalah orang yang menciptakan kesejahteraan untuk orang lain, menemukan cara-cara baru untuk menggunakan sumber daya, mengurangi pemborosan, dan membuka lapangan kerja yang disenangi⁷. Prawirokusumo juga berpendapat bahwa seorang wirausaha adalah mereka yang melakukan usaha-usaha kreatif dan inovatif dengan jalan mengembangkan ide dan meramu sumber daya untuk menemukan peluang dan perbaikan hidup⁸.

Wirausaha juga dapat didefinisikan sebagai orang yang memiliki, mengelola, dan melembagakan usahanya sendiri. Faktor yang mendorong seseorang mengambil keputusan berwirausaha dapat diketahui melalui penilaian kepribadian khususnya pengalaman dan latar belakangnya. Biografi yang dimiliki seseorang bermanfaat karena dalam biografi dapat dilihat pengalaman, keterampilan, dan kompetensi untuk peningkatan kewirausahaan, pengembangan nilai-nilai kewirausahaan dan mendorong untuk mencetuskan ide-ide kewirausahaan seseorang⁹.

⁵ As'ad M, *Psikologi Industri*, Yogyakarta: Liberty, 2002, hal. 145

⁶ Ibid,

⁷ Suryana, *Kewirausahaan Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*, Jakarta: Salemba Karya, hal. 16

⁸ Ibid,

⁹ Sjanbandhy dkk, *Pengembangan Kualitas SDM dari perspektif PIO*, Depok: Bagian PIO fak. Psikologi UI, 2001, hal. 270

Menurut Sukardi pengertian wirausaha merujuk kepada kepribadian tertentu yaitu pribadi yang mampu berdiri di atas kekuatan sendiri. sehingga mampu mengambil keputusan untuk diri sendiri, mampu menetapkan tujuan yang ingin dicapai atas dasar pertimbangannya, sehingga seorang wirausaha ini adalah seseorang yang merdeka lahir dan batin¹⁰. Shefsky dalam Astamoen mendefinisikan wirausaha sebagai seseorang yang memasuki dunia bisnis apa saja, tepat pada waktunya untuk membentuk atau mengubah pusat syaraf bisnis tersebut secara substansial¹¹.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa wirausaha adalah orang yang memiliki, mengelola, melembagakan usahanya sendiri, melakukan usaha-usaha kreatif dan inovatif, mengembangkan ide dan *manage* sumber daya yang ada serta memanfaatkan peluang untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.

2.1.3 Kewirausahaan Dalam Islam

Kewirausahaan dan Perdagangan dalam pandangan islam merupakan aspek kehidupan yang dikelompokkan kedalam masalah mu'amalah, yaitu masalah yang berkenaan dengan hubungan yang bersifat horizontal antar manusia dan tetap akan dipertanggung-jawabkan kelak di akhirat. Manusia diperintahkan untuk memakmurkan bumi dan membawanya ke arah yang lebih baik serta diperintahkan untuk berusaha mencari rizki dengan cara yang baik pula. Dalam al-Qur'an semangat kewirausahaan ini ada dalam surat Hud: 61:

﴿ وَإِلَى ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ ۗ هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ ﴾

رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ ﴿٦١﴾

¹⁰ As'ad, *Psilogi...*, hal. 146

¹¹ Astamoen Moko, *Entrepreneurship dalam Perspektif Kondisi Bangsa Indonesia*, Bandung: Alfabeta, 2005, hal. 25

Artinya: “Dan kepada Tsamud (kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku Amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)."

Al-Mulk: 15:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ
وَالِيهِ النُّشُورُ

Artinya: “Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.”

Al-Jumu'ah: 10

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا
اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.”

Konsep kewirausahaan telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, jauh sebelum beliau menjadi Rasul. Rosulullah telah memulai bisnis kecil-kecilan pada usia kurang dari 12 tahun dengan cara membeli barang dari suatu pasar, kemudian menjualnya kepada orang lain untuk mendapatkan keuntungan agar dapat meringankan beban pamannya. Bersama pamannya, Rosulullah melakukan perjalanan dagang ke Syiria. Bisnis Rosulullah terus berkembang sampai kemudai Khadijah menawarkan kemitraan bisnis

dengan sistem *profit sharing*. Selama bermitra dengan Khadijah, Rosulullah telah melakukan perjalanan ke pusat bisnis di Hbasyah, Syiria dan Jorash¹².

Perjalanan bisnis Rosulullah selama bertahun-tahun memberikan hikmah tentang bagaimana unsur-unsur manajemen usaha Rosulullah SAW. Bahkan dalam aktifitas penggembalaan kambing yang dilakukan oleh Rosulullah terdapat nilai-nilai luhur yang terkandung yaitu: pendidikan rohani, latihan merasakan kasih sayang kepada kaum lemah, serta kemampuan mengendalikan pekerjaan berat dan besar. Antonio mengungkapkan hikmah dari kegiatan menggembala kambing terhadap unsur-unsur manajemen adalah sebagai berikut: (1) *Pathfinding* (mencari) Mencari padang gembalaan yang subur, (2) *Directing* (mengarahkan) Mencari padang gembalaan yang subur, (3) *Controlling* (mengawasi) kambing Agar tidak tersesat atau terpisah dari kelompok, (4) *Protecting* (melindungi) kambing gembalaan Dari hewan pemangsa dan pencuri, (5) *Reflecting* (perenungan) Alam, manusia dan Tuhan¹³.

Kredibilitas dan kapabilitas Nabi Muhammad SAW terdapat dalam empat karakter unggulnya, yaitu FAST (Fathonah, Amanah, Shiddiq dan Tabligh) ditambah faktor I, yaitu Istiqomah. Sifat Fathonah (cerdas) dalam diri Nabi Muhammad SAW dituliskan oleh Roziyah Sidik, seorang penulis asal Malaysia menyebutkan bahwa Rosulullah adalah seorang jenius dengan bukti kepakaran sebagai 1) ahli politik; 2) ahli strategi peran; 3) ahli diplomasi; 4) ahli hubungan antar kaum; 5) ahli strategi; 6) negarawan; 7) pengambil keputusan; 8) ahli perlembagaan; 9) ahli pembangunan SDM; 10) ahli pembangunan masyarakat; 11) ahli tata keluarga; 12) ahli dakwah¹⁴.

Sifat amanah (komitmen) tercermin dalam sikap Rosulullah yang senantiasa menggunakan akad, kesepakatan atau perjanjian bisnis dengan

¹² Trim, bambang, *Briliant Entrepreneur Muhammad SAW*, Bandung: Salamadani, 2009 hal. 27

¹³ Antonio, Syafi'i. *Muhammad saw: The Super Leader Super Manager*. Jakarta: ProLM, 2007, hal. 17

¹⁴ Ermawati, tuti. n.d. *Kewirausahaan dalam Islam*. Pustaka LIPI E-Library <http://www.pdii.lipi.go.id/repository/index.php/record/view/21185> di akses pada 17 agustus 2016

sistem kesepakatan bersama. Seseorang dianggap melalaikan komitmen apabila tidak melaksanakan hal-hal yang telah disepakati bersama. Rosulullah SAW bersabda : *“Allah Azza wa jalla berfirman: “Aku adalah pihak ketiga dari kedua belah pihak yang berserikat selama salah seorang dari keduanya tidak mengkhianati temannya. Jika salah satu dari keduanya telah mengkhianati temannya, Aku terlepas dari keduanya.”* (HR Abu Dawud).

Sifat Shiddiq (benar dan jujur) dapat tercermin dari beberapa sikap Rosulullah. Pertama, Rosulullah bersikap baik dan jujur kepada perusahaan atau pemegang saham. Terbukti, setelah membantu bisnis pamannya, Rosulullah mampu mengelola bisnis Khadijah ra dengan baik. Kedua, Rosulullah bersikap baik dan jujur kepada pegawai. Rosulullah pernah menasehati untuk membayar upah seorang pegawai sebelum keringatnya kering. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tidak boleh menunda-nunda hak seorang pegawai apabila perusahaan sedang tidak mengalami kesulitan untuk membayar gaji tersebut¹⁵.

Sifat Tabligh (Komunikatif). Sifat Rosulullah untuk senantiasa bersikap tabligh sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. An-Nisa ayat 9 yaitu:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا
 اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: *“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.”*

¹⁵ Ibid,

Terakhir adalah sifat Istiqomah (keteguhan hati yang konsisten). Rasulullah senantiasa istiqomah dalam menjalankan nilai-nilai bisnis Islam (FAST) untuk dapat menjaga kepercayaan bisnis dari orang lain¹⁶.

2.1.4 Sifat Dasar Kewirausahaan Muslim

Sebagai konsekuensi pentingnya kegiatan wirausaha, Islam menekankan pentingnya pengembangan dan penegakkan budaya kewirausahaan dalam kehidupan setiap muslim. Budaya kewirausahaan muslim itu bersifat manusiawi dan religius, berbeda dengan budaya profesi lainnya yang tidak menjadikan pertimbangan agama sebagai landasan kerja. Dengan demikian, seorang wirausahawan muslim akan memiliki sifat-sifat dasar yang mendorong untuk menjadi pribadi yang kreatif dan handal dalam menjalankan usahanya atau aktifitas pada perusahaan tempatnya bekerja. Sifat-sifat dasar itu di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Selalu menyukai dan menyadari adanya ketetapan dan perubahan. Ketetapan ditemukan antara lain pada konsep akidah QS.Al-Anbiya:125:

يَدْعُوا لِمَنْ ضَرُّهُ أَقْرَبُ مِنَ نَفْعِهِ ۗ لَبِئْسَ الْمَوْلَىٰ وَلَبِئْسَ الْعَشِيرُ ﴿١٢٥﴾

Artinya: *“Ia menyeru sesuatu yang sebenarnya mudharatnya lebih dekat dari manfaatnya. Sesungguhnya yang diserunya itu adalah sejahat-jahat kawan”*

Sedangkan perubahan dilaksanakan pada masalah-masalah muamalah, termasuk peningkatan kualitas kehidupan; (QS.Ar-Ra’d:11)

لَهُمْ مَعْقَبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۗ يَحْفَظُونَ ۗ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ

اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا

فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ ۗ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

¹⁶ Ibid,

Artinya: *“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”*

- b. Bersifat inovatif, yang membedakannya dengan orang lain. Al-Qur’an menempatkan manusia sebagai khalifah dengan tugas memakmurkan bumi, dan melakukan perubahan serta perbaikan; (Al-Hadis).
- c. Berupaya secara sungguh-sungguh untuk bermanfaat bagi orang lain. Ada beberapa hadits Nabi Saw yang menjelaskan keharusan seseorang bermanfaat bagi orang lain:

“Siapa yang membantu seseorang untuk menyelesaikan kesulitan di dunia, niscaya Tuhan akan melepaskannya dari kesulitan di hari kemudian.” (HR.Ath-Thabrani)

“Siapa yang menyayangi seseorang di dunia, maka yang di langit akan menyayanginya.” (HR.Baihaqi)

“Tidak disebut seseorang itu beriman sebelum ia menyayangi saudaranya sebagaimana ia menyayangi dirinya sendiri.” (HR.Muslim)

“Akhlak yang baik. Rasul pedagang yang jujur kelak bersama para Rasul di hari kiamat,” (HR.Ibnu Majah)

2.1.5 Karakteristik Wirausahawan Muslim

Dalam berbagai nash (ayat dan hadis), ditemukan bahwa karakter seorang wirausahawan muslim akan terlihat dalam kaitannya dengan delapan hal;

- a. Motif atau niat dalam melaksanakan usaha.
- b. Pandangan terhadap status.
- c. Pandangan terhadap siapa yang harus dilayani.
- d. Sikap terhadap system.

- e. Sikap terhadap pelaksanaan kerja.
- f. Sikap terhadap kesalahan atau kegagalan.
- g. Keahlian dan *skill*.
- h. Karakter dan Profesionalisme.

Motivasi seorang wirausaha muslim bersifat horizontal dan vertikal. Secara horizontal terlihat pada dorongannya untuk mengembangkan potensi diri dan keinginannya senantiasa mencari manfaat sebanyak-banyaknya untuk orang lain. Sementara secara vertikal dimaksudkan untuk mengabdikan diri kepada Allah Swt. Motivasi disini berfungsi sebagai pendorong, penentu arah, dan penetapan skala prioritas.

2.1.6 Integritas Wirausahawan Muslim

Keberhasilan seorang wirausahawan muslim bersifat independent. Artinya, keunggulannya berpusat pada integritas pribadinya, bukan dari luar dirinya. Hal ini selain menimbulkan kehandalan menghadapi tantangan, juga merupakan garansi tidak terjebak dalam praktek-praktek negative yang bertentangan dengan peraturan agama. Integritas wirausahawan muslim tersebut terlihat dalam sifat-sifatnya sebagai berikut;

- a. Takwa, tawwakal, zikir dan bersyukur.
- b. Motivasinya bersifat vertikal dan horizontal.
- c. Niat suci dan ibadah.
- d. Memandang status dan profesi sebagai amanah.
- e. Aktualisasi diri untuk melayani.
- f. Mengembangkan jiwa bebas merdeka.
- g. Azam bangun lebih pagi.
- h. Selalu berusaha meningkatkan ilmu dan ketrampilan.
- i. Semangat hijrah.
- j. Keberhasilan memulai.
- k. Memulai usaha dengan modal sendiri walaupun kecil.
- l. Sesuai hobby.
- m. Jujur.

- n. Suka menyambung tali silaturahmi.
- o. Memiliki komitmen pada pemberdayaan.
- p. Menunaikan zakat, infaq, dan sadaqah (ZIS).
- q. Puasa sunnah.
- r. Shalat sunnah.
- s. Shalat malam.
- t. Mengasuh anak yatim.
- u. Menyantuni fajir miskin.
- v. Mengembangkan sikap toleransi.
- w. Bersedia mengakui kesalahan dan suka bertaubat.

Berdasarkan prinsip itu maka seorang wirausahawan muslim memiliki mental yang tangguh dalam menghadapi segala tantangan; (QS.Al-Taubah:9)

أَشْتَرُوا بِعَايَتِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَصَدُّوا عَن سَبِيلِهِ ۗ إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا

يَعْمَلُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “Mereka menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit, lalu mereka menghalangi (manusia) dari jalan Allah. Sesungguhnya Amat buruklah apa yang mereka kerjakan itu.”

Selain itu wirausahawan muslim juga memiliki keyakinan yang tinggi bahwa ia dapat mengatasi segala tantangan dan kegagalan yang ada; (QS.Al-Zumar: 53)

﴿ قُلْ يَاعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ

يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾

Artinya: “Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

2.1.7 Keterlibatan Perempuan Dalam Ekonomi

Upaya peningkatan peranan perempuan dalam pembangunan telah tersirat dalam lima falsafah bangsa Indonesia, yaitu Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, dan Garis-Garis Besar Haluan Negara¹⁷. Pancasila merupakan falsafah hidup bangsa Indonesia yang pada dasarnya tidak membuat perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Hal ini dinyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai status, hak dan kewajiban, serta kesempatan yang sama dalam keluarga maupun masyarakat. Namun, hingga sekarang ini masih banyak perempuan yang termarginalkan karena kurangnya informasi dan kesadaran mereka sebagai warga negara. Selain itu, adanya pandangan yang telah melekat bahwa kodrat perempuan adalah sebagai pengurus rumah tangga menjadikan perempuan yang ingin bekerja diluar rumah dianggap telah menyalahi kodratnya. Sumarsono menjelaskan prospek perempuan dan pengembangan citra peran perempuan dalam abad XXI berbentuk menjadi beberapa peran, yaitu:

- a. Peran tradisi, yang menempatkan perempuan dalam fungsi reproduksi. Hidupnya 100% untuk keluarga. pembagian kerja yang jelas, perempuan di rumah, laki-laki di luar rumah.
- b. Peran transisi, mempolakan peran tradisi lebih utama dari yang lain. Pembagian tugas menurut aspirasi gender, gender tetap eksis mempertahankan keharmonisan dan urusan rumah tangga tetap menjadi tanggung jawab perempuan.
- c. Dwiperan, memposisikan perempuan dalam kehidupan dua dunia, peran domestik-publik sama penting. Dukungan moral suami pemicu ketegaran atau keresahan.
- d. Peran egalitarian, yaitu menyita waktu dan perhatian perempuan untuk kegiatan diluar. Dukungan moral dan tingkat kepedulian laki-laki sangat hakiki untuk menghindari konflik kepentingan.

¹⁷ Endang Sri Hastuti, *Peranan Wanita.....* hal. 13

- e. Peran kontemporer, adalah dampak pilihan perempuan untuk mandiri dalam kesendirian. Meskipun jumlahnya belum banyak, tetapi benturan demi benturan dari dominasi pria yang belum terlalu peduli pada kepentingan perempuan akan meningkatkan populasinya¹⁸.

Gender merupakan identifikasi hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan, dengan menekankan pada perbedaan pelajaran dan nilai-nilai budaya, bukan perbedaan biologis. Artinya, perbedaan biologis merupakan penetapan perbedaan yang tidak dapat dilakukan oleh nilai-nilai budaya masyarakat, sedangkan gender dibedakan berdasarkan nilai-nilai yang mencakup semua aspek kehidupan dan kesetaraan perempuan dalam kehidupannya. Gender bukan perbedaan jenis kelamin dan bukan merupakan kodrat Tuhan, melainkan diciptakan baik laki-laki oleh perempuan melalui proses sosial budaya yang panjang. Perbedaan gender ini telah menciptakan perbedaan yang tajam antara peran laki-laki dan perempuan dalam dunia kerja, dimana perempuan masih termarginalkan dalam tiga dimensi, yaitu :

- a. Perempuan ditemukan bekerja padalapisan terbawah dari semua sub sektor, pekerjaan -pekerjaan tersegregasi oleh gender, dan menampilkan pekerjaan yang tidak terampil dan dibayar murah.
- b. Baik perempuan pengusaha maupun buruh keduanya kurang akses terhadap sumber daya dibanding laki-laki.
- c. Perempuan dalam keterlibatan di sektor non pertanian tidak dalam kategori homogen¹⁹.

Peran perempuan dalam pasar tenaga kerja masih dinilai rendah, dan masih termarginalkan. Adanya perbedaan dalam perolehan pekerjaan, upah, dan akses dalam sumber daya membuat perbedaan yang semakin jelas antara

¹⁸ Sony Sumarsono, *Ekonomi Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2003, hal. 38-39

¹⁹ Yusuf Ria, *Karakteristik Dinamis Peran Ganda Wanita*, dalam <http://yusufria.blogspot.com> diakses pada 6 agustus 2016

peran laki-laki dan perempuan dalam dunia kerja. Peran serta perempuan dalam pembangunan sangat diperhatikan terutama dalam pembangunan keluarga, karena perempuan memiliki peran ganda yaitu mengabdikan diri untuk keluarga, dan berperan serta dalam pembangunan. Namun, pekerja perempuan dihadapkan pada kenyataan bahwa produktivitasnya dalam berpartisipasi diluar rumah dibatasi oleh faktor domestiknya. Keterlibatan ibu rumah tangga dalam mencari nafkah menentukan besar kecilnya pendapatan keluarga, yang berarti pula menentukan *standard of living*, status sosial ekonomi serta tingkat hidup dari keluarganya. Peranan perempuan dalam rumah tangga diukur atau dilihat dari seberapa besar kontribusi pendapatan keluarga.

Ikut sertanya perempuan dalam kegiatan ekonomi bukan sesuatu yang baru. Perempuan berusaha memperoleh pekerjaan untuk mendapatkan penghasilan dapat disebabkan karena beberapa hal, antara lain adanya kemauan perempuan untuk bermandiri dalam bidang ekonomi, yaitu berusaha membiayai kebutuhan hidupnya dan mungkin juga kebutuhan hidup dari orang-orang yang menjadi tanggungannya dengan penghasilan sendiri. Kemudian, terdapat pula adanya kebutuhan untuk menambah penghasilan keluarga. Makin meluasnya kesempatan kerja yang menyerap tenaga kerja perempuan juga merupakan salah satu faktor pendorong perempuan untuk bekerja²⁰.

2.1.8 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Istri Berwirausaha

A. Berwirausaha Adalah Bagian Dari Ibadah

Tujuan utama hidup di dunia sebagai muslim adalah sebagaimana firman Allah dalam Al-Mukmin 59:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٩﴾

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”

²⁰ Sumarsono, *Ekonomi...*, hal. 56

Mengabdikan diri kepada Allah dengan memelihara hak dan kewajiban melalui seperangkat nilai tatanan ilahi dalam setiap jejak kehidupan. Begitupun dengan setiap aktifitas ataupun profesi selalu menghadirkan spirit ibadah kepada Allah. Caranya adalah sebagai berikut²¹:

1) Bekerja dengan cara yang halal

Seorang muslim dilarang untuk memilih dan menjalankan pekerjaan yang diharamkan oleh Allah, sebagaimana dalam firman-Nya:

يَتَأْتِيهَا الرُّسُلُ كُلُّوْا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَأَعْمَلُوا صَالِحًا ۗ إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ



Artinya: “Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang saleh. Sesungguhnya aku Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

2) Bekerja dengan akad yang sah

Bila pekerjaan berurusan dengan jual beli atau perniagaan harus diperhatikan akadnya (caranya), harus disesuaikan dengan syari’at Islam, seperti: pelaku jual beli harus berakal, merdeka, perhatikan objek dagangan, bukan barang haram, lafal (ijab-qobul) terhindar dari gharah/penipuan apalagi riba.

3) Dengan berlaku jujur, tidak zalim dan bijaksana

Dalam berusaha tidak diperbolehkan menyembunyikan cacat atau keburukan suatu barang atau tidak diperbolehkan membuat orang lain merugi.

4) Dengan tulus dan ikhlas

²¹ Imam Mumadi, *New Born Super Muslim*, Jakarta: Kelompok Gramedia, 2010, hal.9

Salah satu syari'at ibadah adalah ikhlas, begitupun dengan bekerja. Agar mendapat nilai ibadah, maka bekerjapun harus dilakukan dengan ikhlas.

5) Dengan tetap mementingkan agama

Dan untuk kesempurnaan, maka nilai kelima adalah selalu senantiasa berdzikir (mengingat nama Allah) dalam setiap amal. Sebagaimana dalam firman Allah An-Nur: 36-37:

فِي بُيُوتٍ أُذِنَ لِلَّهِ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا أَسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا
بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ ﴿٣٦﴾ رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ
وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ
وَالْأَبْصَارُ ﴿٣٧﴾

Artinya: “Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang.(36) Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang (37)”

B. Penghasilan Suami

Allah berfirman dalam An-Nisa: 34

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا
أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالْصَّالِحَاتُ قَنِينَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ
اللَّهُ ۗ وَالَّتِي خَافُونَ نُشُوزَهُنَّ ۖ فَعِظُوهُنَّ ۖ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ

وَأَضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya: “Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.”²²

Sayyid Sabiq menjelaskan makna nafkah: mencukupi segala kebutuhan istri yang mencakup makanan, tempat tinggal, pelayanan dan obat. Besarnya disesuaikan kemampuan suami atau kesepakatan di antara keduanya. Apabila tidak cukup karena suami pelit maka diperbolehkan mengambil secukupnya, sebagaimana disabdakan Rasulullah SAW: “Ambillah sebanyak yang dapat mencukupimu dan anak-anakmu secara baik.” [HR. Ahmad, Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan Nasa’i]²³.

Kebutuhan istri dan kebutuhan keluarga merupakan tanggung jawab suami sepenuhnya. Para ulama sepakat, tidak boleh membayar zakat kepada istri karena istri merupakan tanggungannya²⁴. Sebagaimana dalam At-Talag: 7

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ ۗ وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَاءً آتَاهَا ۗ سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا ﴿٧﴾

²² Ibid hal 84

²³ Sayyid Sabiq, Fiqh Sunnah Jilid 2, Jakarta: al-I’tishom, 2011, hlm. 340

²⁴ Ibid. hal. 580

Artinya: *“Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. dan orang yang disempitkan rezkinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan.”*²⁵

Apabila istri bekerja, maka hasil pekerjaannya merupakan hak istri. Istri boleh membelanjakannya untuk keluarga sebagai sedekah, namun tidak boleh dipaksa. Suami yang mengizinkan istrinya bekerja harus memahami konsekuensi hal ini, yakni tidak lantas mengambil gaji istri untuk dirinya atau kebutuhan rumah tangga. Ini berlaku untuk semua harta yang dimiliki istri, baik dari gaji, waris, ataupun hadiah.

Tingkat pendapatan suami memiliki peranan yang cukup penting dalam mempengaruhi keputusan perempuan berstatus menikah untuk bekerja. Sumarsono menjelaskan bahwa keluarga dengan penghasilan besar terhadap biaya hidup cenderung memperkecil jumlah anggota keluarga untuk bekerja, sedangkan keluarga yang biaya hidupnya besar dan penghasilan kecil cenderung untuk memperbanyak jumlah anggota untuk masuk dalam dunia kerja²⁶. Hal yang sama juga dinyatakan oleh Simanjuntak yang menyatakan bahwa bagaimana suatu keluarga mengatur siapa yang bekerja, bersekolah atau tetap mengurus rumah tangga berdasarkan pada tingkat penghasilan keluarga yang bersangkutan. Artinya, ketika tingkat penghasilan keluarga yang bersangkutan belum mampu mencukupi kebutuhan keluarga, maka akan semakin banyak anggota keluarga yang akan dimasukkan dalam pasar tenaga kerja²⁷.

Pendapatan suami besar ataupun kecil dapat dipengaruhi oleh jumlah tanggungan. Pendapatan 2 juta bisa dikatakan banyak jika masih belum memiliki anak, namun pendapatan 2 juta bisa dikatakan sangat

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah, Alqur'an ...*, hal 559

²⁶ Sumarsono, *Ekonomi...*, hal. 31

²⁷ Simanjuntak, *Pengantar...*, hal. 53

sedikit jika sudah memiliki anak lebih dari 2. Oleh karena itu, selain pendapatan suami, maka jumlah tanggungan menjadi salah satu penyebab keputusan istri untuk bekerja. Simanjuntak yang menjelaskan bahwa bagaimana suatu rumah tangga mengatur siapa yang bersekolah, bekerja, dan mengurus rumah tangga bergantung pada jumlah tanggungan keluarga yang bersangkutan. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga, maka semakin tinggi pula probabilitas perempuan yang telah menikah untuk bekerja²⁸. Hal ini didukung oleh Eliana yang menyatakan bahwa semakin banyak jumlah tanggungan keluarga, maka semakin tinggi curahan waktu tenaga kerja perempuan untuk bekerja. Sulaiman Effendi juga menyatakan bahwa variabel jumlah tanggungan memiliki pengaruh bahwa semakin banyak jumlah tanggungan, semakin besar partisipasi perempuan untuk bekerja²⁹.

C. Kesempatan Kerja

Dalam Islam, kedudukan seorang muslimah sangatlah mulia. Sehingga dia selalu terlindungi kehormatannya. Namun pada masa sekarang ini, karena kebutuhan ekonomi, tuntutan muslimah untuk bekerja semakin besar. Banyak muslimah yang terpaksa bekerja mencari nafkah membanting tulang untuk memenuhi kebutuhan hidup dan membantu suami. Ada juga anggapan bahwa muslimah bekerja lebih baik daripada muslimah yang hanya berdiam diri di rumah, menjadi ibu rumah tangga. Dengan bekerja, muslimah dinilai lebih dapat berperan aktif dalam pembangunan masyarakat.

Seorang muslimah yang belum menikah harus mendapatkan ijin dari walinya jika ingin bekerja. Sementara seorang istri harus mendapatkan ijin dari suaminya, baik bekerja di dalam rumah maupun di luar rumah. Jika suami tidak mengizinkan istri untuk bekerja, dan dia memenuhi kebutuhan hidup istrinya, maka istri harus menaatinya.

²⁸ Ibid

²⁹ Ibid

Sedangkan jika suami tidak menafkahnya, maka istri diperbolehkan untuk bekerja tanpa seijin suaminya, asalkan tidak melanggar hukum syariat, sebagaimana disebutkan dalam suatu hadits:

“Seorang lelaki yang keluar bermusafir telah berpesan kepada istrinya agar tidak turun (keluar rumah) dari tingkat atas ke tingkat bawah. Bapak istrinya itu, yang tinggal di tingkat bawah, lalu jatuh sakit. Kemudian istrinya mengutus seorang perempuan kepada Rasulullah SAW agar memberi izin kepadanya turun untuk menziarahi bapaknya yang sedang sakit. Nabi SAW mengatakan, ‘Taatilah suamimu.’ Sampai suatu ketika sang ayah pun wafat. Si istri lalu mengutus lagi seseorang kepada Rasulullah. Nabi SAW mengatakan, ‘Taatilah suamimu.’ Jenazah bapaknya pun dikuburkan. Lalu Rasulullah SAW mengutus seseorang kepada si istri untuk memberitakan bahwa Allah telah menghapuskan dosa-dosa bapaknya lantaran ketaatannya kepada suami.”(Anas bin Malik)³⁰

Namun demikian, hendaknya masalah ini tidak diterapkan secara kaku, sampai-sampai mengesankan bahwa ajaran Islam mengekang kebebasan wanita. Karenanya, para suami janganlah mempersulit atau memberatkan izin bagi istrinya untuk keluar. Kalau sudah memenuhi syarat-syarat di atas, izinkanlah mereka keluar, apalagi kalau si istri keluar untuk urusan keagamaan, seperti hadir di majelis ta’lim, menengok orangtuanya (apalagi kalau rumah orangtuanya itu tak jauh dari tempat mereka tinggal). Dalam hal ini, ulama menganjurkan agar seorang suami memberi izin untuk istrinya keluar rumah.

Ketaatan seorang istri solihah dibangun berdasarkan ketaatan pada Allah SWT. Sehingga keridhoan Allah SWT (melalui keridhoan suami) adalah yang paling utama. Patut menjadi perhatian di sini adalah bahwa memberi nafkah keluarga merupakan kewajiban suami yang tidak tergantikan. Ketika istri bekerja, bukan berarti dia mengambil alih tugas dan tanggungjawab suami. Suami tetap

³⁰ Qhardhawi, *Norma Etika....*, hal 58

berkewajiban berusaha semaksimal mungkin untuk mencari nafkah. Jika seorang suami tidak menafkahi keluarganya maka dia akan mendapatkan dosa.

Muslimah bekerja pada era sekarang dikarenakan untuk memenuhi kebutuhan dan juga dikarenakan terbukanya kesempatan kerja yang ada. Kesempatan kerja adalah keadaan yang menggambarkan ketersediaan lapangan kerja untuk para pencari kerja. Jadi kesempatan kerja merupakan jumlah lapangan kerja yang tersedia untuk orang-orang yang sedang mencari kerja. Atau dapat juga dikatakan ketersediaan lapangan kerja untuk yang memerlukan pekerjaan. Secara umum kesempatan kerja merupakan keadaan yang menggambarkan seberapa jumlah total dari angkatan kerja yang mampu diserap serta ikut aktif dalam perekonomian. Kesempatan kerja juga dapat dikatakan sebagai jumlah penduduk yang sedang bekerja ataupun yang mendapatkan pekerjaan, jika semakin banyak orang yang bekerja maka kesempatan kerjanya cukup luas atau banyak. Dapat dibayangkan kesempatan kerja sangat erat kaitannya dengan kemampuan pemerintah untuk menciptakan investasi yang aman dan nyaman serta kualitas dari sumber daya manusia dalam membuat lapangan kerja. Peningkatan pada bidang investasi dapat memperluas lapangan kerja sehingga lapangan kerja menjadi lebih banyak, sebab jika investasi meningkat maka akan meningkatkan jumlah produksi barang maupun jasa.³¹

Kesempatan kerja dapat menjadi suatu partisipasi seseorang dalam artian memikul beban pembangunan maupun dalam menerima kembali hasil dari pembangunan tersebut. Kesempatan kerja dapat dibedakan menjadi 2 (dua) macam, diantaranya sebagai berikut ini:

- 1) Kesempatan kerja permanen.

³¹ Perkasi , *Wanita Bekerja Sebagai Sebuah Ibadah*, <http://www.aimperkasa.blogspot.com> diakses pada 23 November 2016

Merupakan kesempatan kerja yang memungkinkan orang yang bekerja secara terus menerus sampai pensiun atau sampai tidak lagi mampu untuk bekerja, misalnya seperti seseorang yang bekerja di instansi pemerintahan atau di instansi swasta yang dimana memiliki jaminan sosial hingga tua. Contohnya seperti: PNS, Polri, TNI dan lain-lain.

2) Kesempatan kerja temporer.

Merupakan kesempatan kerja yang memungkinkan orang yang bekerja dalam waktu yang singkat, lalu menganggur dan mencari pekerjaan yang baru lagi. Contohnya seperti: pegawai swasta yang dimana pekerjaannya tergantung pesanan, atau pegawai pabrik yang terikat oleh kontrak dengan jangka waktu tertentu untuk bekerja³².

2.2 Penelitian Terdahulu

Sepengetahuan penulis, pembahasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan perempuan berstatus menikah untuk bekerja telah banyak dibahas sebagai karya ilmiah. Dan untuk mendukung persoalan yang lebih mendalam terhadap masalah diatas, penulis berusaha melakukan penelitian terhadap literatur yang *relevanter* terhadap masalah yang menjadi objek penelitian. Berdasarkan penelusuran data yang dilakukan, peneliti melihat ada beberapa skripsi yang membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan perempuan berstatus menikah untuk bekerja. Diantara karya ilmiah tersebut yaitu:

Skripsi Efendi Feriyansah dengan judul “ *Pengaruh Pendapatan Suami dan Istri Terhadap Ekonomi Keluarga (Studi Kasus di PT. Pagilaran Unit Kaliboja)*” 2015 Universitas Islam Walisongo Semarang dengan hasil penelitian:

³²Irwan Abdullah, *Kesempatan Kerja dan Perdagangan di Pedesaan*, Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM, 1989, hal. 7

Adapun yang menjadi permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah “Seberapa besar pengaruh pendapatan suami dan seberapa besar pengaruh pendapatan istri terhadap ekonomi keluarga?”. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh pendapatan suami dan pendapatan istri terhadap ekonomi keluarga. Populasi penelitian ini adalah ibu-ibu yang bekerja di PT. Pagilaran beserta suaminya. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara angket. Teknik analisis data dilakukan dengan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Uji statistik terdiri dari koefisien determinan R², uji F, dan uji t. serta analisis regresi berganda.

Skripsi Cut Erika Ananda Fatimah dengan judul “*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Wanita Muslim di Wilayah Tangerang Selatan Berwirausaha*” 2015 dengan hasil penelitian:

Penelitian ini secara empiris meneliti analisis faktor yang mempengaruhi keputusan untuk menjadi *Entrepreneur* di *Moslem Women Entrepreneur* di Kawasan Selatan di Tangerang. Faktor analisis pengaruh faktor keputusan dimaksudkan untuk detemne apakah antara kepentingan, motivasi, keluarga dukungan, sumber daya keuangan dan teknologi informasi. Penelitian ini menggunakan review dari litelatures untuk tujuan model konseptual. Model ini diuji dengan data dari survei di antara 60 perempuan muslim di wilayah Selatan dari Tangerang menggunakan Teknik Analisis Faktor. Dimensi ini Hasil mengkonfirmasi bahwa faktor pertama didominasi oleh fasilitas internet, media sosial, teknologi informasi memperluas jaringan dan penggunaan teknologi informasi mengurangi biaya usaha pengusaha perempuan pada wanita muslim di wilayah Selatan dari Tangerang³³.

2.3 Kerangka Pemikiran

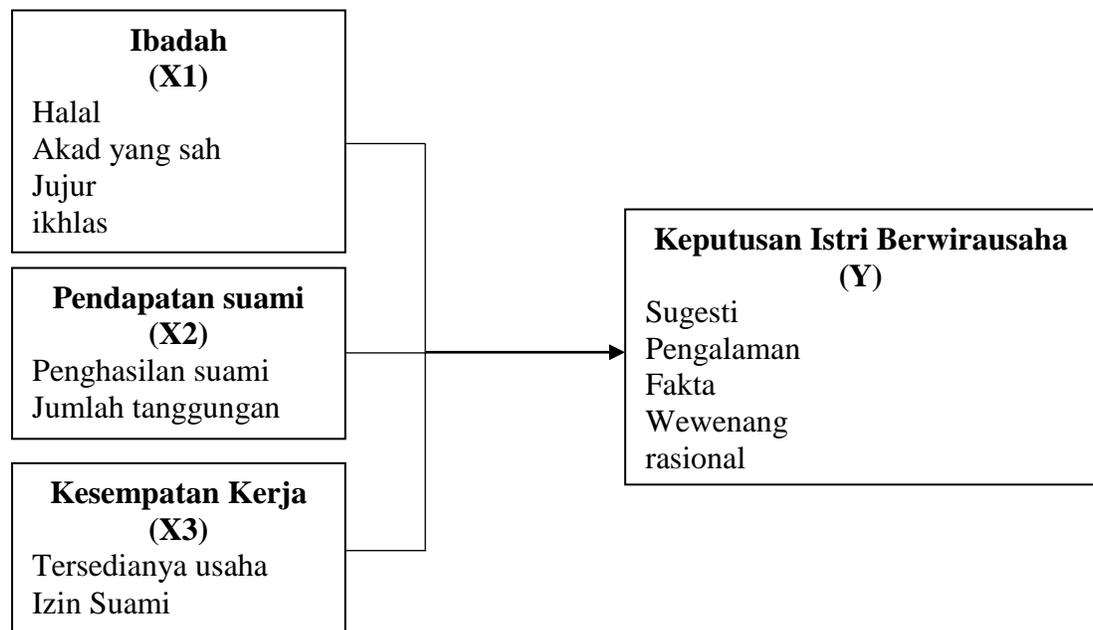
Untuk mengetahui masalah yang akan dibahas, perlu adanya kerangka pemikiran yang merupakan landasan dalam meneliti masalah yang bertujuan

³³Cut Erika Ananda Fatimah, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Wanita Muslim di Wilayah Tangerang Selatan Berwirausaha* 2015

untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu penelitian. Dalam penelitian ini, diketahui ada empat variabel independen dan satu variabel dependen. Empat variabel independen adalah tingkat pendidikan, upah suami, jumlah tanggungan dan umur, sedangkan variabel dependen adalah keputusan perempuan berstatus menikah untuk berwirausaha. Model konseptual penelitian dapat dijelaskan melalui kerangka pemikiran teoritis sebagai berikut:

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



2.4 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka berfikir, maka hipotesa yang dirumuskan adalah:

- H0 : Ibadah, penghasilan suami dan kesempatan kerja tidak berpengaruh terhadap keputusan istri berwirausaha
- H1 : Ibadah berpengaruh signifikan terhadap keputusan istri berwirausaha
- H2 : Penghasilan suami berpengaruh signifikan terhadap keputusan istri berwirausaha
- H3 : Kesempatan kerja berpengaruh signifikan terhadap keputusan istri

berwirausaha